



## Asrah Batin Tradition: Cultural Values of the Ngombak Village Community and Their Relevance as a Social Sciences Learning Resource for Middle/MTs

*Tradisi Asrah Batin: Nilai Budaya Masyarakat Desa Ngombak dan Relevansinya Sebagai Sumber Belajar IPS SMP/MTs*

Anisa Ussolihah<sup>1),\*</sup>, Dany Miftah M. Nur<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Institut Agama Islam Negeri Kudus

\*Correspondence: anisaaa@student.iainkudus.ac.ad

### ABSTRACT

The Asrah Batin tradition is a form of local culture that has cultural values developed in the continuity of tradition by the people of Ngombak Village, Kedungjati District, Grobogan Regency, so that it can benefit life and has potential in the world of education, namely in learning. The aim of this research is to determine the cultural values in the Asrah Batin tradition and their relevance as a social studies learning resource. This type of research is a qualitative study. With a qualitative descriptive approach. The data sources in this research are primary sources and secondary sources. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. The data validity technique uses source triangulation. Meanwhile, data analysis uses data reduction techniques, data presentation and conclusions. The research results show that the Asrah Batin tradition in Ngombak Village has cultural values that are developed and preserved by the community. These cultural values include: kinship, social, religious, mutual cooperation, unity, cooperation and mutual respect. These cultural values are related to social studies learning, in the main material "Community Empowerment" class VII even semester at the SMP/MTs level. So the Asrah Batin Tradition has relevance as a social studies learning resource.

**Keywords:** *Inner Asrah; Cultural Values; Social Sciences Learning Resources*

### ABSTRAK

Tradisi Asrah Batin adalah bentuk budaya lokal yang memiliki nilai-nilai budaya yang dikembangkan di dalam keberlangsungan tradisi oleh masyarakat Desa Ngombak Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan, sehingga dapat menjadikan manfaat bagi kehidupan dan memiliki potensi dalam dunia pendidikan, yaitu dalam pembelajaran. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui nilai-nilai budaya dalam tradisi Asrah Batin dan relevansinya sebagai sumber belajar IPS. Jenis penelitian ini adalah studi kualitatif. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Sedangkan analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Asrah Batin di Desa Ngombak memiliki nilai-nilai budaya yang berkembang dan dilestarikan oleh masyarakat. Nilai budaya tersebut antara lain: Kekeluargaan, sosial, religius, gotong-royong, persatuan dan kesatuan, kerjasama, dan saling menghormati. Nilai-nilai budaya tersebut berkaitan dengan pembelajaran IPS, pada materi pokok "Pemberdayaan Masyarakat" kelas VII semester genap pada jenjang SMP/MTs. Sehingga Tradisi Asrah Batin memiliki relevansi sebagai sumber belajar IPS.

**Kata Kunci :** *Asrah Batin; Nilai Budaya; Sumber Belajar IPS*

Received: 10 Dese 2024; Revised: 20 Dese 2024; Accepted: 24 Dese 2024; Available Online: 29 Dese 2024

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



## PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah unsur yang saling berkaitan erat antara makhluk hidup dengan lingkungannya yang meliputi gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang dipelajari dan di aplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan budaya menurut pendapat (Aslan et al., 2019) ialah sebuah asumsi dasar yang sudah di atur oleh kelompok tertentu sebab menguasai permasalahan terkait adaptasi eksternal dan integrasi internal yang sudah dipertimbangkan serta diajarkan kepada anggota baru yang dipersepsikan, serta dipertimbangkan dengan sebaik mungkin dalam hubungan terkait masalah tersebut. Kebudayaan tentu mengandung makna dan nilai-nilai yang melekat di dalamnya. Karna pada dasarnya, setiap kebudayaan memiliki ciri khas tersendiri, dan kebudayaan di setiap daerah tentu berbeda sehingga dapat mewujudkan sebuah karya yang unik dan menarik yang terlihat pada karakteristik kebudayaan tersebut (Syakhrani & Kamil, 2022). Berdasarkan pada teori interaksi simbolik oleh Georger Harbert Mead, mengungkapkan bahwa budaya adalah sebagai bentuk hasil dari interaksi tindakan manusia yang menekankan pada interpretasi budaya. Dimana, realitas sosial diciptakan oleh setiap orang berdasarkan makna yang diberikannya pada objek, peristiwa, dan hubungan. Dalam sebuah tradisi, masyarakat meyakini bahwa terdapat nilai-nilai yang di dalamnya mengandung makna tersendiri yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bentuk kearifan lokal dalam suatu daerah (Misroh Sulaswari dkk, 2021).

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya lokal. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu Negara dengan keragaman budaya terbesar di dunia. Indonesia memiliki ribuan pulau, budaya, dan bahasa yang tercermin pada setiap adat istiadat dalam masyarakatnya. Oleh sebab itu, kita harus menjaga dan melestarikan budaya lokal serta memperkenalkan kepada generasi mendatang agar budaya lokal tetap terjaga keberadaannya dan tidak kalah saing dengan kebudayaan asing lainnya. Sebagaimana yang terdapat pada Undang-Undang yang membahas tentang kebudayaan nasional, pada 27 April 2017, Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang pentingnya kemajuan kebudayaan di Indonesia sebagai investasi dalam membangun masa mendatang dan peradaban bangsa di tengah peradaban dunia (Sunyoto, 2018). Dalam hal ini, Indonesia telah berupaya semaksimal mungkin untuk menjaga keragaman budaya, salah satunya melalui konsep "Bhinneka Tunggal Ika" yang artinya " Berbeda-beda tetapi tetap satu jua". Bhinneka Tunggal Ika adalah bentuk nyata upaya persatuan bangsa dalam berbagai keragaman (Lestari, 2015). Dalam konteks ini, dengan adanya ragam budaya di Indonesia, menjadi bentuk kekuatan dalam persatuan, bukan sebagai sumber konflik. Maka dari itu, di dalam upaya pengelolaan budaya di Indonesia, perlu adanya dukungan dan partisipasi penuh dari masyarakat agar terjalin sikap toleransi dalam budaya, kerjasama, sehingga dapat menjadikan masyarakat yang harmonis dalam keragaman serta tercipta persatuan dalam sebuah bangsa (Fauzan & Nashar, 2017).

Terdapat tradisi yang unik dan menarik, yaitu Tradisi Asrah Batin. Tradisi Asrah Batin terletak di Desa Ngombak Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan Jawa Tengah. Tradisi Asrah Batin jelas menjadi salah satu kekayaan budaya dan warisan nenek moyang yang mengandung unsur sejarah yang memiliki keunikan tersendiri. Dalam mitosnya, tradisi Asrah Batin merupakan bentuk persaudaraan antara dua Desa, yaitu Desa Ngombak dan Desa Karanglangu. Masing-masing Desa tersebut berada di Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan. Masyarakat Desa Ngombak masih melestarikan tradisi Asrah Batin yang dilaksanakan setiap dua tahun sekali pada bulan *nuwah*. Dengan adanya Tradisi Asrah batin hingga saat ini, menjadi usaha dalam memelihara warisan budaya lokal. Tradisi Asrah Batin dapat dijadikan sebagai identitas budaya suatu wilayah dan juga bisa menjadi daya tarik wisata yang menguntungkan bagi masyarakat Desa Ngombak. Selain itu, keberadaan tradisi Asrah Batin di tengah-tengah masyarakat, mengingatkan mereka pada asal usul Desa dengan segala mitos dan sejarah yang ada. Serta dapat meningkatkan ikatan sosial masyarakat dan kebersamaan dalam bermasyarakat (Nai'mah, 2023).

Ngombak adalah salah satu Desa yang sangat kental akan kebudayaan dan tradisi yang masih dilestarikan sampai sekarang, antara lain: tradisi *Asrah Batin*, *Mitoni*, *Selamatan* atau *kendurenan*, *separasaran*, *selapanan*, dan *nyadran*. Masyarakat masih percaya dan berusaha untuk tetap mempertahankan budaya dan tradisi yang berkembang di daerah mereka sebagai bentuk cinta dan kasih sayang kepada leluhur atau nenek moyang. Dari sekian banyak tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat, terdapat satu tradisi yang paling unik, yaitu Tradisi Asrah Batin. Masyarakat meyakini bahwa di dalam Tradisi Asrah Batin terdapat makna, keberkahan, dan nilai-nilai budaya yang bermanfaat bagi kehidupan, khususnya masyarakat Desa Ngombak.

Dalam konteks pendidikan, bahwasannya ilmu pengetahuan bisa di dapat melalui berbagai bidang, baik bidang formal maupun non formal. Pendidikan dapat dimulai dari pendidikan informal, yakni dari lingkup

keluarga dan lingkungan. Kemudian lewat pendidikan formal seperti di sekolah. Dan pendidikan nonformal seperti lembaga-lembaga khusus, les privat, bimbel, pelatihan-pelatihan, dan lain sebagainya. Karena pada dasarnya, pendidikan adalah proses humanisasi atau pendewasaan seseorang di dalam mengembangkan potensi diri agar menjadi manusia yang terdidik. Dengan adanya pendidikan, manusia dapat mengasah kemampuan, melakukan usaha sadar dan terencana dalam menata kehidupan yang lebih baik untuk kedepannya (Yuliani, 2018). Pendidikan dapat membawa diri seseorang pada kesuksesan, sebab melalui pendidikan kita dapat mengerti mana yang baik dan mana yang buruk. Jadi, begitu pentingnya pendidikan untuk ditanamkan pada diri seseorang sebagai upaya menjadi manusia yang berpendidikan. Karena pada dasarnya, pokok dari pendidikan adalah sebagai bentuk usaha dalam membentuk jati diri yang sesungguhnya yang berkenaan pada nilai budaya masyarakat setempat. Oleh karenanya, adanya peradaban di suatu daerah secara tidak langsung di dalamnya telah berlangsung suatu proses pendidikan.

Pendidikan IPS adalah salah satu bagian dari sistem pendidikan nasional yang ada di Indonesia. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu pelajaran atau disiplin ilmu yang mempelajari terkait konsep, peristiwa, fakta dan generalisasi yang berkaitan dengan isu-isu global. Pembelajaran IPS bukan hanya sekedar bentuk transfer pengetahuan ataupun konsep dari guru kepada siswa. Akan tetapi, lebih menekankan pada penerapan terhadap apa yang sudah di dapat selama di bangku sekolah, untuk di terapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kehidupan bermasyarakat yang dinamis (Noor Fatmawati & Dany Miftah M Nur, 2021). Dengan harapan mereka dapat hidup dengan penuh tanggung jawab, demokratis, peka terhadap kondisi sosial masyarakat, dan menjadi peran dalam menjaga dan mengembangkan budaya Indonesia agar tetap eksis, sehingga identitas bangsa Indonesia tetap terjaga keasliannya tanpa terganggu dengan adanya budaya asing. Perlu diketahui bahwa tujuan dari Ilmu Pengetahuan sosial yaitu bertujuan untuk membantu manusia agar berpikir demokratis agar tidak terperdaya dengan kebudayaan yang majemuk, dapat membantu dalam memberantas ketergantungan masyarakat terhadap sesama (Putra et al., 2022). Ilmu pengetahuan sosial merupakan konsep ilmu yang dapat dipadukan dengan disiplin ilmu lainnya yang diharapkan dapat membantu mengatasi problem sosial dan gejala alam yang terjadi (Karim, 2022).

Pembelajaran IPS digunakan sebagai wadah dan sarana dalam mengoptimalkan tujuan pendidikan nasional yaitu “untuk menciptakan insan yang memiliki watak serta peradaban bangsa yang di junjung tinggi keberadaannya serta bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa yang moderat. Membangun karakter siswa yang berilmu, beriman, berakhlak karimah, kreatif, sopan, madiri, serta bertaqwa kepada Allah SWT (Rukun & Hanif, 2021). Masyarakat merupakan obyek yang paling ideal dalam pengembangan kajian IPS, karna masyarakat merupakan makhluk sosial yang memiliki jiwa sosialis yang tinggi, dengan jiwa sosial dan interaksi yang terjadi antar msyarakt, maka secara langsung dapat mendukung dalam melakukan pendalaman kajian IPS. Masyarakat merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan dalam keberlangsungan hidupnya. Untuk itu, proses keberlangsungan masyarakat dalam kebersamaan menunjang adanya rasa sosialis yang tinggi yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam pembelajaran IPS (Ibnu Mustopo Jati, 2022). Selain itu, pendidikan IPS berperan penting dalam meningkatkan moral seseorang yang mana kepribadian yang terbentuk oleh moral tersebut akan di aplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Sikap santun, Ramah, berjiwa sosial menjadi pokok penting dalam hidup bermasyarakat. Maka dari itu, melalui pembelajaran IPS diharapkan dapat melahirkan jiwa sosial yang tinggi, cinta tanah air, menjunjung harkat dan martabat antar sesama, peduli akan kekayaan alam dan kebudayaan (Rukun & Hanif, 2021).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengulas lebih dalam terkait Tradisi Asrah Batin yaitu nilai-nilai budaya masyarakat di Desa Ngombak Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan. Serta relevansinya dalam dunia pendidikan, khususnya sebagai sarana pembelajaran IPS. Penelitian ini penting dilakukan karena tradisi Asrah Batin memiliki *Important values* dalam kepentingan pendidikan, pembelajaran, dan pengajaran. Sebab masih minimnya proses pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal sebagai sarana sumber belajar. Peserta didik akan merasa jenuh dalam belajar jika guru belum bisa memaksimalkan pemanfaatan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar mereka. Karena pembelajaran IPS yang dianggap masih kurang variatif dapat diperbaiki dengan memanfaatkan pembelajaran berbasis kearifan budaya lokal sebagai sumber belajar IPS sebab memiliki nilai-nilai yang bermanfaat bagi siswa sehingga pembelajaran IPS menjadi lebih bermakna dan guru tidak terpaku pada materi dan buku saja. Penelitian ini juga bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan lainnya, terlebih pada pembelajaran IPS di sekolah. Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan guna memperkenalkan keberagaman budaya lokal yang ada di Indonesia kepada khalayak luas. Dengan melibatkan masyarakat,

mengenalkan nilai-nilai, makna, dan sejarah yang terkandung di dalam tradisi tersebut. Dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai warisan budaya yang berharga dan patut untuk dilestarikan keberadaannya. Tradisi Asrah Batin (Penyerahan Jiwa Dua Saudara) di Desa Ngombak Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan dan nilai-nilai masyarakat Desa Ngombak sebagai sumber belajar IPS menarik untuk diteliti, guna mengetahui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya serta relevansinya sebagai sumber belajar IPS.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian Studi kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan Deskriptif Kualitatif. Dimana tempat penelitian berada di Desa Ngombak, Kecamatan Kedungjati, Kabupaten Grobogan. Penelitian dilaksanakan pada awal sampai akhir bulan November 2024. Adapun sumber data pada penelitian ini berupa sumber primer dan sumber sekunder. Dalam konteks penelitian ini, sumber primer di dapat secara langsung, yaitu peneliti melibatkan orang yang ditokohkan oleh masyarakat Desa Ngombak seperti Kepala Desa, sesepuh Desa, dan tokoh masyarakat guna mendapat data yang spesifik. Dalam hal ini, penulis melakukan wawancara dan observasi langsung, serta pengumpulan dokumen terkait pada subjek penelitian. Sementara itu, untuk data sekunder di dapat secara tidak langsung yang digunakan sebagai data tambahan dalam mendukung analisis temuan pada penelitian ini. Dalam hal ini, penulis menggunakan bahan-bahan yang tersimpan berupa dokumen, arsip, maupun catatan yang dimiliki oleh objek penelitian. Teknik pengambilan data pada penelitian ini dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan data secara langsung dari sumbernya. Sedangkan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek data temuan dan membandingkannya semisal pengecekan data temuan dengan data yang di dapat dari narasumber yang berbeda, tetapi dengan data sumber yang sama yaitu pedoman wawancara seperti narasumber pertama, kedua, ketiga yang diberi pertanyaan yang sama. Pada penelitian ini juga dilakukan teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data dan kesimpulan (Falaq, 2021).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tradisi Asrah Batin

Menurut penjelasan Heriyanto, warga Ngombak, Grobogan, Tradisi Asrah Batin merupakan salah satu tradisi yang masih di percaya oleh masyarakat Desa Ngombak dan masyarakat Desa Karanglangu hingga saat ini. Desa Ngombak menjadi salah satu Desa yang berada di Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan terdapat 9 RW, antara lain: RW 01 Dukuh Kaliratan, RW 02 kampung Methuk, RW 03 kampung Guyangan, RW 04 Dukuh Kedungjati, RW 05 Dukuh Kalikonang, RW 06 Kampung Karanggeneng, RW 07 Kampung Cokohan, RW 08 Dukuh Kedoan, RW 09 Dukuh Kalikrio. Tradisi Asrah Batin merupakan bentuk tradisi pertemuan dua Desa yaitu Desa Ngombak dengan Desa Karanglangu. Dimana, masyarakat percaya bahwa kedua Desa tersebut merupakan kakak beradik yang disebut Kedhana-Kedhini. Tradisi Asrah Batin dilaksanakan setiap dua tahun sekali dan puncak acara pada hari minggu kliwon. Kata Asrah Batin berasal dari kata *Srah* atau *Pasrah*, dan *batin*. Yang memiliki arti pasrah dan ikhlas lahir batin dengan apa yang sudah terjadi. Dalam hal ini, yaitu pasrah dalam keadaan gagalnya pernikahan antara Raden Mas Bagus Sutejo (*Kedhana*) dengan Roro Ayu Mursiyah (*Kedhini*) yang ternyata mereka adalah kakak adik yang disebut *Kedhana-Kedhini*, mereka terpisah sedari kecil. Masyarakat mempercayai adanya mitos bahwasannya Raden Mas Bagus Sutejo dan Roso Ayu Mursiyah adalah leluhur dari Desa Karanglangu dan Desa Ngombak. Dengan adanya Tradisi Asrah Batin, masyarakat percaya bahwa Raden Mas Bagus Sutejo (*Kedhana*) adalah leluhur Desa Karanglangu. Sedangkan Roro Ayu Mursiyah (*Kedhini*) adalah leluhur Desa Ngombak.

Kisah Kedhana-Kedhini berasal dari seorang ibu yang bernama ibu Dadab yang tinggal serumah bersama kedua anaknya. Anak laki-laki yang bernama Kedhana, dan anak perempuannya bernama Kedhini. Suatu hari, kedua anak Ibu Dadab yaitu Kedhana-Kedhini pergi bermain menggembala kambing, Kedhana dan Kedhini merasa lapar kemudian mereka pulang kerumah untuk makan. Akan tetapi, setiba di rumah, nasi yang di masak ibunya belum matang. Kedhana dan Kedhini menangis karena nasi yang di masak ibu Dadab belum matang. Melihat kedua anaknya yang menangis, ibu Dadab merasa jengkel dan memukul anaknya menggunakan centong nasi. Akibat pukulan tersebut, Kedhana mengalami luka pada bagian pelipis sebelah kanan. Sedangkan Kedhini terluka pada bagian pelipis sebelah kiri. Karena kejadian tersebut, mereka memutuskan untuk pergi jauh dari rumah. Mereka melakukan perjalanan dengan melewati sungai dan hutan, setelah perjalanan yang lumayan jauh dan lama akhirnya mereka memutuskan untuk beristirahat dengan membuat perapian untuk menghangatkan

badan. Setelah melakukan perjalanan yang cukup panjang, merekapun kelelahan dan tertidur. Dalam tidurnya, mereka mimpi yang sama yaitu mereka harus bergegas melanjutkan perjalanan hingga sampai tibaning langes atau abu dari pembakaran kayu perapian mereka. Melalui perjalanan inilah nama-nama dusun di Desa Ngombak dan Desa Karanglangu bermula. Sebab, setiap tempat yang di singgahi Kedhana dan Kedhini untuk beristirahat, mereka kasih nama dan nama-nama tersebut yang digunakan hingga saat ini. Setelah melakukan perjalanan yang cukup lama, Kedhana memutuskan untuk bertempat tinggal di Desa Karanglangu dan membuat lahan pertanian di Desa tersebut. Sedangkan Kedhini memilih untuk terus melanjutkan perjalanan ke arah utara. Dari situlah Kedhana dan Kedhini terpisah hingga bertahun-tahun.

Kedhana tumbuh menjadi laki-laki yang gagah dan tampan dan diberi gelar Raden Mas Bagus Sutejo. Sedangkan Kedhini tumbuh menjadi perempuan yang cantik dengan gelar Roro Ayu Mursiyah. Suatu ketika, Raden Mas Bagus Sutejo mencari ikan di sungai Methuk. Pada saat itu, Raden Mas Bagus Sutejo melihat seorang gadis cantik yang sedang mencuci baju di sungai, pada saat itu juga Raden Mas Bagus Sutejo mulai jatuh cinta kepada wanita cantik tersebut. Selang beberapa hari kemudian, Raden Mas Bagus Sutejo mendengar bahwa ada seorang gadis yang berasal dari Desa seberang yang sedang mencari suami. Mendengar hal tersebut, Raden Mas Bagus Sutejo terkejut karena wanita tersebut adalah Roro Ayu Mursiyah seorang wanita yang ia temui sedang mencuci baju di sungai waktu itu. Raden Mas Bagus Sutejo kemudian segera bergegas untuk pergi ke Desa Seberang menemui Roro Ayu Mursiyah dan berminat untuk meminangnya. Setelah bertemu, mereka sepakat untuk melangsungkan pernikahan pada hari Minggu *Kliwon*. Suatu hari, Roro Ayu Mursiyah penasaran tentang masa lalu calon suaminya, yaitu Raden Mas Bagus Sutejo. Mereka berdua saling bercerita perihal masa lalu masing-masing. Pada akhirnya mereka menyadari bahwa dari cerita keduanya terdapat banyak kesamaan, mulai dari adanya bekas luka di pelipis yang disebabkan oleh pukulan ibu Dadab dengan centhong sewaktu kecil. Akhirnya keduanya menyadari bahwa mereka adalah saudara kandung. Oleh sebab itu, mereka membatalkan pernikahan dan saling berjanji untuk menjadi saudara kandung yaitu sebagai adik kakak setelah menyadari bahwa keduanya adalah adik kakak. Berawal dari kegagalan pernikahan Raden Mas Bagus Sutejo dengan Roro Ayu Mursiyah, kemudian diadakan acara slametan sebagai bentuk syukuran atas bertemunya mereka sebagai saudara kandung dan disebut oleh masyarakat hingga saat ini sebagai Tradisi Asrah Batin.

Sri Sutiyah, Warga Desa Ngombak, menambahkan, bahwa adanya mitos yang beredar secara turun temurun, dari generasi ke generasi menjadikan masyarakat percaya bahwasannya Raden Mas Bagus Sutejo adalah pendiri Desa Karanglangu, sedangkan Roro Ayu Mursiyah adalah pendiri Desa Ngombak. Dan masing-masing Desa tersebut berada di Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan Jawa Tengah. Tradisi Asrah Batin di Desa Ngombak sebagai wujud atas kegagalan pernikahan Raden Mas Bagus Sutejo dengan Roro Ayu Mursiyah. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaan Tradisi Asrah Batin sama dengan pelaksanaan pernikahan adat Jawa pada umumnya. Hanya saja, terdapat perbedaan pada makna yaitu dalam pelaksanaannya tradisi Asrah Batin dimaknai sebagai bentuk kasih sayang kepada saudara. Adapun runtutan acara Tradisi Asrah Batin antara lain: Tirakatan malam gebyuk, Gebyuk, Kerja bakti pembersihan jalan, Tirakatan tubo, Tubo, ziarah makam leluhur, Kerja bakti di rumah Kepala Desa, Sasrahan badek, Resepsi Asrah Batin, Sepasaran, dan pertunjukan tari tayub.

Maka dari itu, Tradisi Asrah Batin merupakan tradisi pertemuan dua Desa yaitu Desa Ngombak dan Desa Karanglangu. Serta sebagai wujud atas gagalnya pernikahan saudara kandung, yakni Raden Mas Bagus Sutejo dengan Roro Ayu Mursiyah. Adanya mitos tersebut, masyarakat hingga sampai saat ini mempercayai bahwa Desa Ngombak dan Desa Karanglangu adalah saudara kandung. Tradisi Asrah Batin mengingatkan kepada masyarakat untuk selalu ingat kepada leluhur dan senantiasa menjaga sepenuh hati amanah dari leluhur atau nenek moyang yang diwariskan secara turun-temurun untuk menjaga tali persaudaraan antara Desa Ngombak dengan Desa Karanglangu.

### **Prosesi Tradisi Asrah Batin**

Tradisi Asrah Batin dilaksanakan oleh dua Desa yaitu Desa Ngombak dan Desa Karanglangu. Tradisi tersebut diadakan setiap dua tahun sekali dengan puncak acara pada hari minggu *kliwon*. Dalam pelaksanaan tradisi, terdapat beberapa runtutan kegiatan yang harus di jalankan oleh masyarakat Ngombak dan masyarakat Karanglangu, antara lain: Tirakatan malam gebyuk, Gebyuk, Kerja bakti jalan dari Kedungmiri sampai Banyu Mumpang, Tirakatan Tubo, Tubo, Ziarah makam leluhur Desa, Kerja bakti di tempat acara resepsi Asrah Batin, Sasrahan Badek, Resepsi Asrah Batin, Sepasaran, dan pertunjukan tari tayub sebagaimana dapat dilihat pada gambar 1, gambar 2 dan gambar 3.





**Gambar 1.** Gebyuk



**Gambar 2.** Tubo



**Gambar 3.** Botok Ikan

Menurut penjelasan Inayati, warga Ngombak, Grobogan, sebelum pelaksanaan puncak tradisi Asrah Batin, masyarakat Ngombak melaksanakan tirakatan malam gebyuk dan pelaksanaan gebyuk pada pagi harinya. Gebyuk merupakan prosesi sebelum pelaksanaan tradisi Asrah Batin yaitu dengan mencari ikan di sungai menggunakan alat tradisional dan hasil tangkapan diberikan semua ke Desa untuk di masak dan dijadikan Botok ikan. Setelah acara gebyuk selesai, beberapa hari selanjutnya dilanjutkan kerja bakti bersama membersihkan jalan yang akan dilalui pada saat menuju ke lokasi resepsi Asrah Batin, yaitu mulai dari Kedungmiri sampai Banyu Manik. Pada hari berikutnya di lanjut tirakatan malam Tubo dan pagi harinya pelaksanaan Tubo. Tubo adalah mencari ikan di sungai dengan menggunakan obat jenu yang didapat oleh warga Desa Ngombak dari hutan yang ada di Desa Ngombak yang digunakan untuk obat ikan dan dikasih getuk yang terbuat dari singkong. Jenu dan getuk singkong tersebut dibuat oleh panitia dan diharapkan tidak terlalu mengganggu ekosisten sungai. Dan menyetorkan hasil tangkapan ikan sebanyak dua sapit ke Desa, untuk dijadikan botok ikan. Apabila hasil tangkapan tidak sampai dua sapit, maka warga tersebut diharuskan membeli ikan agar bisa setor ke Desa sebanyak dua sapit.

Ikan hasil dari gebyuk dan tubo digunakan untuk membuat botok ikan untuk pesta makan pada saat acara tradisi Asrah Batin. Dan sebagian dibuat oleh-oleh untuk kepulangan masyarakat Karanglangu untuk kembali ke Desa Karanglangu dengan menyebrangi sungai tuntang yang berdekatan dengan lokasi pada saat gebyuk. Adapun oleh-oleh ikan yang dibawa dari Desa Ngombak, masih berupa sapitan dan setiba di Desa Karanglangu kemudian dibuat rebutan warga masyarakat Karanglangu yang sudah menyebrang dari sungai. Setelah acara gebyuk dan tubo selesai, masyarakat menanam benih ikan di sungai supaya tetap terjaga kelestariannya. Selang beberapa hari dilanjutkan acara ziarah ke makan leluhur Desa yaitu makam Roro Ayu Mursiyah. Dan acara selanjutnya kerja bakti di lokasi resepsi Asrah Batin yang biasanya di laksanakan di rumah petinggi Desa yaitu di rumah Kepala Desa Ngombak, dan sore harinya di lanjut acara Sasrahan Badek oleh masyarakat Desa Karanglangu kepada masyarakat Desa Ngombak, sebagaimana dapat dilihat pada gambar 4, gambar 5, dan gambar 6.



**Gambar 4.** Penjemputan Sasrahan di sungai Tuntang



**Gambar 5.** Penyebrangan Kepala Desa Karanglangu



**Gambar 6.** Tradisi Asrah Batin

Heriyanto, kepala Desa Ngombak, menegaskan bahwasannya, acara puncak dalam Tradisi Asrah Batin jatuh pada hari Minggu Kliwon. Dimana, pada hari tersebut masyarakat Desa Ngombak dan masyarakat Desa Karanglangu melaksanakan tradisi Asrah Batin yaitu acara resepsi. Pada saat pelaksanaan tradisi Asrah Batin, warga Karanglangu berperan sebagai pihak laki-laki. Warga Karanglangu berperan membuat Badek, sasrahan, dan keesokan harinya pada hari Minggu Kliwon, kepala Desa dan seluruh warga Desa Karanglangu berangkat menuju ke lokasi Asrah Batin dengan berjalan kaki kurang lebih 7 km melewati hutan, sawah dan sungai. Prosesi resepsi dalam tradisi Asrah Batin dilaksanakan oleh masing-masing kepala Desa Ngombak dan Kepala Desa Karanglangu di tempat yang sama, dengan memakai pakaian layaknya sebagai seorang pengantin. Hal tersebut dilakukan unuk mengenang gagalnya pernikahan dua saudara kandung yaitu Roro Ayu Mursiyah dengan Raden Mas Bagus Sutejo yang berasal dari dua Desa tersebut. Pada hari Minggu Kliwon, kepala Desa dan masyarakat

Desa Karanglangu berangkat menuju ke tempat resepsi Asrah Batin yang bertempat di Desa Ngombak. Perjalanan yang harus dilalui yaitu dengan melewati hutan, sawah, dan sungai. Jalan yang harus dilalui oleh kepala Desa Karanglangu beserta rombongan, tidak boleh melenceng atau berubah dari jalan yang dahulu dilalui oleh Raden Mas Bagus Sutejo dan Roro Ayu Mursiyah ketika hendak menikah. Apapun kondisi jalan, harus tetap dilewati oleh Kepala Desa Karanglangu beserta rombongan untuk menuju ke tempat resepsi Asrah Batin.

Setiba di Sungai Tuntang, Kepala Desa Karanglangu beserta istri menyebrangi sungai dengan menaiki rakit yang terbuat dari bambu dan duduk diatas kursi, dengan hiasan janur di atas rakit yang di tumpangi. Rakit yang ditumpangi Kepala Desa Karanglangu beserta istri dijaga oleh beberapa masyarakat untuk mengantar sampai ke tepi sungai dengan aman dan selamat. Setelah tiba di tepi sungai, Kepala Desa Karanglangu beserta rombongan di sambut dengan hangat oleh masyarakat Desa Ngombak. Setelah Kepala Desa Karanglangu beserta rombongan sudah dipastikan telah menyebrangi sungai semua, kemudian semua masyarakat Ngombak dan Karanglangu beserta Kepala Desa berjalan kaki menuju ke tempat acara resepsi Asrah Batin yaitu di rumah Kepala Desa Ngombak untuk melaksanakan serangkaian prosesi resepsi Asrah Batin, yang meliputi: Prosesi sasrahan, panggih, wisuhan, pembacaan sejarah Asrah Batin, kembang bujana atau selamatan, munggut dan srah-srahan. Setelah acara inti selesai, beberapa hari kemudian dilanjutkan acara Sepasaran dan pertunjukan tari tayub. Adapun tanggal, hari dan bulan pelaksanaan rangkaian kegiatan tradisi Asrah Batin setiap dua tahun sekali di tentukan atas kesepakatan dari dua Desa, yaitu Desa Ngombak dan Desa Karanglangu.

### Nilai - Nilai Budaya Tradisi Asrah Batin

Budaya adalah tatanan kehidupan masyarakat yang diwariskan oleh suatu kelompok masyarakat dari generasi ke generasi. Nilai budaya mengandung unsur-unsur budaya yang meliputi: Aturan atau norma, nilai, kepercayaan, adat istiadat, bahasa, pakaian, kesenian, seni, ragam makanan, dan pengetahuan. Budaya merupakan identitas suatu bangsa yang memiliki karakteristik tersendiri dalam suatu wilayah. Budaya dapat diartikan sebagai bentuk pengetahuan dalam memahami dan memaknai pola hidup manusia dalam lingkungannya (Umrella, 2020).

Adanya budaya yang masih bertahan pada zaman modern sekarang ini, yaitu di dalam lingkungan masyarakat. Membuktikan bahwa budaya masih dibutuhkan keberadaannya (Puji, 2018). Melihat begitu pentingnya budaya dalam masyarakat, perlu upaya untuk mempertahankan budaya yang ada yaitu dengan cara mewariskan ke generasi berikutnya. Hal tersebut dilakukan, sebagai bentuk usaha melestarikan budaya agar tidak tergerus dengan datangnya budaya-budaya asing (Fauzan & Nashar, 2017). Tradisi Asrah Batin sebagai salah satu wujud kebudayaan masyarakat Desa Ngombak Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan. Dimana, budaya tradisi Asrah Batin masih dilestarikan oleh masyarakat hingga sampai saat ini, serta di wariskan pada generasi muda sebagai penerus dalam pelestarian budaya tradisi Asrah Batin. Masyarakat Desa Ngombak meyakini bahwa di dalam budaya tradisi Asrah Batin terdapat nilai-nilai yang bermanfaat dan membawa keberkahan bagi kehidupan.

Nilai Budaya adalah seperangkat nilai yang telah melekat dan diakui oleh masyarakat yang berupa kebiasaan atau perilaku yang telah disepakati bersama terhadap suatu kondisi sebelum ataupun sesudah terjadi. Nilai Budaya menurut (Yuliani, 2018) ialah tatanan atau aturan yang tertata dan sistematis, yang dapat mempengaruhi pola kehidupan manusia di masyarakat, sosial, serta ketaatan kepada Sang Pencipta. Pada dasarnya, nilai budaya memiliki sifat yang abstrak. Tetapi, nilai budaya harus dapat di lihat dengan kasat mata dalam kehidupan (Sibarani, 2015). Oleh sebab itu, manusia akan sadar dengan keberadaan sebuah budaya dalam masyarakat yang memiliki nilai budaya yang bermanfaat bagi kehidupan ataupun dalam bidang pendidikan sebagai sumber belajar siswa (Prayogi & Danial, 2016) Nilai budaya dapat dijadikan sebagai acuan dalam berperilaku, mengontrol pola pikir, serta menjadi dasar dari identitas budaya masyarakat setempat (Rahmawati, 2021).

Dalam tradisi Asrah Batin di Desa Ngombak Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan, terdapat beberapa nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya antara lain: Kekeluargaan, sosial, religius, gotong-royong, persatuan dan kesatuan, kerjasama, dan saling menghormati.

Keluargaan, nilai keluarga atau persaudaraan nampak pada sikap dan perilaku masyarakat yang tidak membedakan kasta, kaya atau miskin bagi mereka sama saja. Mereka saling menyayangi satu sama lain

dengan penuh ketulusan. Adapun wujud kekeluargaan tercermin adanya rasa solidaritas yang tinggi, tolong-menolong, rukun dan mengedepankan kebersamaan, tingginya tingkat kesadaran untuk saling memahami, dan menerima segala kekurangan satu sama lain. Dalam tradisi Asrah Batin di Desa Ngombak Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan juga terlihat pada saat masyarakat bersama-sama dalam menyiapkan keperluan yang dibutuhkan untuk pelaksanaan tradisi Asrah Batin, seperti menyiapkan makanan, memasak botok ikan pada acara gebyuk dan tubo, dan lain sebagainya. Dengan penuh kesadaran, mereka semua ikut andil dan gotong royong tanpa adanya perbedaan kasta. Semua di pandang sama, karena pada dasarnya guna mencapai pada satu tujuan yaitu demi kelancaran acara tradisi Asrah Batin (Romli, Muhammad & Wibowo, 2020).

*Social*, adapun wujud nilai sosial pada tradisi Asrah Batin yaitu dengan adanya partisipasi masyarakat dalam memberikan bantuan, baik bantuan dalam jenis tenaga ataupun dana atau uang (Karimah Saidah et al., 2020). Kesadaran sosial sudah ditanamkan pada masyarakat Desa Ngombak, sehingga mereka sadar akan pentingnya kebersamaan bahu membahu untuk mencapai pada tujuan, yaitu terlaksananya tradisi Asrah Batin. Bentuk dari nilai kesadaran sosial ini muncul pada diri masyarakat Desa Ngombak. Nilai sosial tidak berupa tulisan, tetapi secara lisan dan dengan penuh kesadaran masing-masing masyarakat Desa Ngombak (Rahmawati, 2021).

*Religius*, terlihat ketika masyarakat Desa Ngombak ziarah ke makam leluhur Desa yaitu Roro Ayu Mursiyah. Ziarah dilakukan sebelum acara tradisi dimulai. Nilai religius atau ketuhanan masyarakat pada tradisi Asrah Batin, nampak pada saat pembacaan tahlil dan doa bersama di makam leluhur. Masyarakat Desa Ngombak meyakini bahwa nilai religius merupakan bentuk ketaatan serta rasa cinta terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Adanya nilai religius menjadi usaha manusia dalam mendekati diri kepada Allah SWT. Dengan meningkatkan ketaatan kepada Tuhan yang Maha Esa, diharapkan dapat menjadi pedoman dalam bersikap dan berperilaku sesuai tuntunan Allah SWT (Maskuri et al., 2023).

*Gotong-royong*, wujud nilai gotong-royong pada tradisi Asrah Batin adalah pada saat awal sampai akhir acara tradisi Asrah Batin selesai. Dimana, pada tahap persiapan yang membutuhkan berbagai jenis kebutuhan peralatan tradisi, sajian atau makanan, menyiapkan tempat-tempat lokasi acara tradisi, dan penanggung jawab di setiap acara tentu membutuhkan orang banyak agar acara tradisi dapat berjalan dengan baik dan lancar. Oleh sebab itu, tanpa adanya gotong-gotong, acara tradisi tersebut tidak bisa berjalan dengan baik. Karena persiapan dari awal sampai akhir membutuhkan bantuan serta partisipasi orang banyak. Gotong-royong merupakan nilai yang sudah melekat pada diri Masyarakat Desa Ngombak, baik individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok (Marhayati, 2021).

*Persatuan dan kesatuan*, wujud persatuan dan kesatuan terlihat pada saat masyarakat kumpul jadi satu bersama-sama membantu dalam pelaksanaan tradisi dengan penuh semangat, toleransi, kasing sayang, saling menghormati dan mengasihi, serta tanpa ada rasa pamrih. Kekompakan semua masyarakat menimbulkan rasa kesatuan dan persatuan satu sama lain. Sikap saling menghormati dan tutur kata yang santun sangat melekat pada diri masyarakat dan sangat terlihat pada setiap kegiatan yang dilakukan. Semisal pada saat menerima tamu dari masyarakat Karanglungu untuk menuju ke tempat resepsi yaitu di Desa Ngombak (Moch. Choirul Arif, 2014).

*Kerjasama*, nilai kerjasama nampak hampir pada setiap acara tradisi Asrah Batin berlangsung, yaitu pada saat tahap persiapan acara tradisi sampai selesai. Dalam acara tradisi Asrah Batin biasanya dibentuk organisasi kepanitiaan acara tradisi yang ditugaskan sesuai tugasnya masing-masing. Pada tahap persiapan, panitia melakukan muasawarah terlebih dahulu untuk menyusun runtutan kegiatan yang akan dilaksanakan pada saat tradisi berlangsung. Panitia tradisi Asrah Batin biasanya berjumlah 50 orang, mereka bekerja sama dalam mensukseskan semua runtutan kegiatan tradisi Asrah Batin agar dapat berjalan lancar sebagai mana mestinya. Nilai kerjasama pada masyarakat juga nampak pada setiap kegiatan yang dilakukan, seperti pada saat kerja bakti di rumah petinggi Desa yang digunakan sebagai tempat acara inti atau resepsi dalam tradisi Asrah Batin, kerja bakti dalam pembersihan jalan yang digunakan untuk dilewati pada saat tradisi Asrah Batin, pembersihan jalan dimulai dari Kedungmiri sampai Banyu Mumpang. Nilai kerjasama juga nampak pada saat acara tradisi *gebyuk* dan *tubo* yaitu kegiatan mencari ikan di kali tuntang bersama-sama sebelum tradisi Asrah Batin dilaksanakan. Selain itu, pada kegiatan sasrahan badek hingga acara inti yaitu pelaksanaan tradisi Asrah Batin, semua masyarakat bekerja sama bahu membahu menyusun, melaksanakan dan mensukseskan acara tradisi Asrah Batin (Ernawati Purwaningsih, dkk. 2016).



*Saling menghormati*, nilai saling menghormati tercermin pada masyarakat Desa Ngombak dalam pelaksanaan tradisi Asrah Batin yaitu selalu mengedepankan etika dan kesopanan. Mereka memperlakukan semua orang sama serta saling menghormati, baik muda maupun tua tanpa memandang perbedaan kedudukan atau kasta. Begitu pula ketika masyarakat Desa Ngombak dan masyarakat Desa Karanglangu bertemu, disinilah nilai saling menghormati sangat di junjung tinggi dan melekat pada masyarakat yang saling sapa, bersalaman, saling berpelukan bagi perempuan, dan berperilaku untuk saling hormat menghormati. Sikap saling menghormati juga sangat terlihat pada saat acara resepsi tradisi Asrah Batin yang biasanya berada di tempat atau rumah petinggi Desa Ngombak. Mereka menyambut masyarakat Desa Karanglangu dengan sangat hormat, begitupun sebaliknya. Masyarakat Desa Ngombak juga menyiapkan suguhan sebagai bentuk memuliakan tamu yang selayaknya seperti saudara sendiri (Ubadah, 2022).

Karena Tradisi Asrah Batin bernilai, maka pemerintah desa melakukan beberapa upaya dalam melestarikan tradisi tersebut, yaitu dengan cara melaksanakan tradisi Asrah Batin setiap dua tahun sekali, mempublikasikan pelaksanaan tradisi baik di media cetak maupun elektronik. Dengan tujuan agar tetap terjaga keberadaannya dan dalam keberlangsungan tradisi tersebut. Ketika pelaksanaan tradisi, biasanya terdapat beberapa wartawan yang datang ke lokasi untuk mendokumentasikan dan membuat berita ke khalayak umum terkait tradisi Asrah Batin. Dalam pelaksanaan tradisi, pihak panitia dan pemerintah desa Ngombak mengundang beberapa pejabat pemerintahan agar dapat membantu dalam melestarikan tradisi Asrah Batin.

### **Tradisi Asrah Batin Sebagai Sumber Belajar IPS**

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar kita, yang meliputi benda hidup dan tak hidup, mempengaruhi aktivitas manusia, dan kesejahteraan makhluk hidup lainnya. Lingkungan dalam konteks pendidikan, dapat berfungsi sebagai sarana belajar siswa dalam beradaptasi terhadap lingkungan, baik lingkungan fisik, sosial, maupun budaya. Kondisi lingkungan juga berperan penting dalam proses pembelajaran. Hal yang paling utama adalah agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan nyaman, aktif dan efisien sesuai dengan kebutuhan dalam pendidikan. Dengan begitu, adanya lingkungan yang mendukung, dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa (Edy & Huriah, 2022).

Lingkungan terdiri dari unsur biotik dan abiotik, manusia atau makhluk hidup lainnya serta budaya masyarakat setempat. Lingkungan dimana saja dapat dijadikan sebagai sumber belajar siswa dengan memanfaatkan berbagai potensi dan kearifan lokal serta budaya yang di lestarikan. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa lingkungan adalah sarana yang menarik bagi siswa untuk belajar (Widiastuti, 2017). Oleh sebab itu, dalam proses pembelajaran tidak harus bergantung pada guru dan buku saja, melainkan lingkungan yang juga bisa dijadikan sebagai tempat belajar siswa.

Kurangnya kreativitas dalam pembelajaran, menjadikan proses belajar mengajar terkesan monoton dan membosankan. Apalagi pada pembelajaran IPS yang dianggap kurang menarik karena kurangnya kreativitas dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran pada siswa. Proses belajar mengajar masih terlalu mengandalkan guru dan buku. Padahal, guru dapat memanfaatkan dan menjadikan potensi budaya lokal yang ada di lingkungan sekitar sebagai upaya menambah pengetahuan, wawasan, dan kemampuan kreativitas dalam mengembangkan pembelajaran agar dapat meningkatkan semangat dan minat belajar siswa (Falaq, 2023). Khususnya pada proses belajar mengajar mata pelajaran IPS. Sumber belajar dapat diperoleh dari berbagai hal, sehingga dapat dijadikan sebagai sarana menambah ilmu pengetahuan yang bermanfaat. Sumber belajar bisa melalui buku, guru, tempat, lingkungan, budaya lokal, sosial masyarakat, adat istiadat, norma, sejarah, kebudayaan dan sebagainya. Sumber belajar juga bisa di dapat dengan adanya fakta atau peristiwa yang dapat membantu dalam mencapai pada tujuan pembelajaran (Purwandari et al., 2021).

Nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam tradisi Asrah Batin berfungsi sebagai sumber pembelajaran IPS semester genap jenjang SMP/MTs. Dalam hal ini, guru dapat mengaitkan pembelajaran di kelas dengan lingkungan sekitar sehingga dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk mengeksplor kemampuan diri serta untuk mengajarkan pengetahuan kepada siswa terkait tindakan dan partisipasi siswa terhadap kondisi lingkungan sekitar dan dalam hidup bermasyarakat (Putri & Budiman, 2022). Tradisi Asrah Batin di Desa Ngombak memiliki potensi sebagai sumber belajar IPS kelas VII SMP/MTs, yaitu terdapat pembahasan terkait keragaman kebudayaan, aktivitas masyarakat dengan berbagai kondisi lingkungan alam sekitar yang memiliki kaitan erat terhadap kondisi sosial, pemberdayaan masyarakat, serta peran komunitas dalam kehidupan masyarakat (Hetarion et al., 2020). Nilai-nilai budaya lokal tradisi asrah batin dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1.** Nilai-Nilai Budaya Lokal Tradisi Asrah Batin Sebagai Sumber Belajar IPS

No	Nilai Budaya yang di hasilkan	Tujuan pembelajaran berbasis nilai-nilai kearifan lokal
1	Kekeluargaan	Siswa dapat memahami dan menghargai ragam nilai budaya dan tradisi lokal
2	Sosial	Meningkatkan pemahaman siswa dan menanamkan rasa cinta terhadap keragaman tradisi yang ada di daerahnya
3	Religius	Memberikan pengetahuan kepada siswa bahwa manusia sejatinya berdoa dan berharap pertolongan kepada Allah SWT yang dapat melalui pelaksanaan tradisi
4	Gotong-royong	Meningkatkan kepedulian siswa, sebagai makhluk sosial sudah seharusnya bersikap gotong-royong dalam bermasyarakat
5	Persatuan dan kesatuan	Memperkuat kesadaran, pengetahuan, dan mengembangkan sikap serta keterampilan siswa
6	Kerjasama	Melatih siswa dalam melaksanakan nilai budaya lokal termasuk nilai-nilai kerjasama, misalnya sikap saling membantu dengan sesama
7	Saling menghormati	Mendorong siswa untuk berpikir kritis, saling menyayangi serta menjadi warga negara yang baik

Berdasarkan kajian terkait nilai-nilai budaya dalam tradisi Asrah Batin, memiliki keterkaitan yang mencakup materi pendidikan IPS. Adapun langkah-langkah dalam menentukan nilai-nilai budaya sebagai sumber belajar IPS sebagai berikut.

### Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Dalam sebuah pendidikan, tujuan pembelajaran tentunya di sesuaikan pada kurikulum yang berlaku di setiap lembaga pendidikan. Tujuan dari pembelajaran tersebut menjadi acuan sejauh mana implementasi pembelajaran diterapkan, seiring dengan integrasi nilai-nilai budaya kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran IPS. Misalnya guru memanfaatkan nilai-nilai budaya masyarakat dalam sebuah tradisi sebagai bentuk relevansi kompetensi dasar materi IPS, pada kurikulum dengan materi “pemberdayaan masyarakat” guna mencapai pada proses pembelajaran yang terintegrasi pada nilai-nilai budaya masyarakat.

### Menentukan Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran harus sesuai pada kurikulum dan kompetensi dasar pada jenjang pendidikan. Selanjutnya guru menyiapkan modul ajar yang telah disesuaikan sebagai bentuk adaptasi kedalam proses pembelajaran. Relevansi nilai-nilai budaya masyarakat yang digunakan oleh guru sebagai sumber belajar IPS sebagai contoh pada materi pemberdayaan masyarakat yang telah disesuaikan pada kompetensi dasar dan kurikulum yang berlaku, sehingga tercipta pembelajaran yang efektif dan efisien.

### Strategi Pembelajaran

Dalam menentukan strategi pembelajaran, guru terlebih dahulu harus memahami setiap materi untuk mengaplikasikan model ataupun metode yang digunakan dalam proses pembelajaran, bertujuan guna tercipta belajar mengajar yang inovatif untuk menunjang pemahaman siswa. Selain itu, guru dapat mengaitkan materi yang berintegrasi pada nilai-nilai budaya lokal setempat, melakukan kegiatan tanya jawab, diskusi, untuk pendalam materi yang disampaikan kepada peserta didik (Karim, 2022).

Tradisi Asrah Batin yang ada di Desa Ngombak Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan memiliki potensi sebagai sumber belajar IPS. Karena dalam tradisi tersebut terdapat nilai-nilai budaya yang bermanfaat bagi pendidikan siswa dalam bermasyarakat. Hal ini sesuai pada mata pelajaran IPS Kelas VII Semester Genap kurikulum merdeka pada jenjang SMP/MTs yaitu pada BAB II materi pokok “Pemberdayaan Masyarakat” yang meliputi sub materi: Keragaman Sosial Budaya di Indonesia, Permasalahan Kehidupan Sosial Budaya, Pemberdayaan Masyarakat, dan Peranan Komunitas dalam Kehidupan Masyarakat (M. Nursa’ban et al., 2021). Sumber belajar menurut (Purwandari et al., 2021) adalah segala bentuk konsep atau materi yang dapat dijadikan sebagai rujukan dalam meningkatkan pengetahuan dan wawasan peserta didik. Dengan kata lain, sumber belajar

ialah acuan atau tolak ukur peserta didik dalam mencapai pada kompetensi pembelajaran.

Kurikulum yang dibahas berfokus pada kurikulum merdeka. Pembahasan mengenai nilai-nilai budaya ada dalam mata pelajaran IPS salah satunya pada tingkat sekolah menengah pertama. Peserta didik akan belajar perpaduan ilmu pendidikan IPS tingkat SMP/MTs terdiri dari unsur geografi, sosiologi, ekonomi, sejarah dan budaya. Pada capaian inilah dalam pembelajaran IPS, budaya terfokus pada mempelajari nilai-nilai budaya dalam keragaman sosial budaya di masyarakat. Gambaran umum capaian pembelajaran IPS kelas VII, siswa diharapkan dapat melakukan eksplorasi kondisi lingkungan sekitar. Materi pembelajaran IPS mengenai keragaman sosial budaya di masyarakat yang menyangkut terkait nilai-nilai budaya lokal masyarakat ada di kelas VII semester genap, bab 2 Pemberdayaan Masyarakat, juga terdapat pada subbab Jenis Keragaman Budaya. Tujuan dan indikator capaian pembelajaran yakni memahami serta menganalisis hubungan antara keragaman kondisi geografis nusantara terhadap keragaman budaya dalam pembentukan kemajemukan budaya pada aspek sosial-budaya. Mata pelajaran IPS memiliki salah satu tujuan yaitu memahami konsep kehidupan masyarakat, mengembangkan potensi peserta didik sesuai pada kemampuan minat bakat dan lingkungannya.

Pendidikan IPS adalah ilmu yang memiliki keterpaduan ilmu-ilmu sosial yang biasanya ditujukan pada pendidikan jenjang sekolah dasar dan menengah. Walaupun IPS digunakan sebagai program dalam dunia pendidikan, akan tetapi IPS memiliki kajian ilmu yang luas menyangkut hubungan masyarakat dengan manusia, sehingga kedudukan dan posisi IPS memiliki peranan penting dalam kehidupan dan bermasyarakat. Adapun peran dari pendidikan IPS ialah sebagai bentuk pewarisan nilai-nilai budaya lokal yang menyangkut interaksi dan hubungan masyarakat dengan lingkungannya, serta dalam pewarisannya di implementasikan melalui pendidikan. Manusia dapat menambah pengetahuan melalui lingkungan. Maka dari itu, lingkungan adalah tempat dimana manusia belajar dan sumber dari pembelajaran. Hal tersebut menjadi salah satu hubungan nilai-nilai budaya local berkaitan dengan pembelajaran IPS. Karena salah satu tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan dan pengetahuan peserta didik agar peka terhadap lingkungannya. Dengan begitu, pembelajaran dengan mengintegrasikan kondisi sosial masyarakat sangat penting dan bermanfaat bagi kehidupan peserta didik. Pembelajaran dengan memanfaatkan budaya lokal di lingkungan sekitar dapat merubah pola pikir siswa serta menjadikan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Pembelajaran akan menjadi bermakna apabila peserta didik dapat mengimplementasikan ilmu dari teori atau materi yang sudah di pelajari untuk diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, guru dapat membuat desain pembelajaran IPS yang menarik dan efisien, misalnya guru memancing siswa dengan memberikan pertanyaan keragaman budaya sehingga dapat menelusuri nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Guru juga dapat menggunakan beragam model dan metode pembelajaran diantaranya dengan mengajak peserta didik untuk belajar di lingkungan sekitar dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terkait budaya kearifan lokal sekitar (Widodo, 2020). Dalam hal ini, tradisi Asrah Batin dapat digunakan sebagai sumber belajar, karena tradisi Asrah Batin mengandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan. Seperti halnya kekeluargaan, social, religious, gotong-royong, persatuam dan ksatuan, kerjasama dan saling menghormati. Adapun indikator keberhasilan terhadap pengintegrasian nilai-nilai budaya tradisi Asrah Batin sebagai sumber belajar IPS adalah adanya peningkatan kemampuan interaksi peserta didik terhadap lingkungan sekitar dan peka dengan permasalahan sosial dalam masyarakat. Serta mendorong pemahaman peserta didik untuk mengenal nilai-nilai budaya asli daerah setempat (Mulyadi, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kearifan budaya lokal memiliki peran besar dalam dunia pendidikan, khususnya pada proses pembelajaran. Lingkungan dapat dijadikan sebagai sarana belajar dengan segala potensi yang ada di dalamnya, seperti halnya aspek sosial, ekonomi maupun budaya masyarakat setempat. Dalam hal penataan, lingkungan ditujukan guna meningkatkan kondisi yang kondusif serta dapat meningkatkan suasana belajar yang efektif dan efisien dalam mendukung kenyamanan siswa dalam belajar. Adapun tujuan IPS adalah untuk membekali peserta didik dalam hidup di masyarakat, dengan menanamkan pola pikir, nilai, karakter dan keterampilan sosial. Dengan kata lain, tradisi Asrah Batin memiliki keterkaitan dan sesuai pada tujuan mata pelajaran IPS untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya kedalam pembelajaran IPS. Penguatan pembelajaran IPS berbasis nilai-nilai budaya lokal penting untuk diterapkan, selain meningkatkan kemampuan peserta didik, diharapkan dapat membentuk karakter positif siswa yang bangga terhadap warisan budayanya (Widyanti, 2016). Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai budaya dalam tradisi Asrah Batin adalah salah satu sarana yang efektif untuk dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS pada jenjang SMP/MTs kelas VII semester genap. Dalam Kurikulum

Merdeka di kelas tersebut disampaikan materi pokoknya yaitu “Pemberdayaan Masyarakat”. Dari materi pokok tersebut, terdapat sub materi yang paling erat hubungannya dengan nilai budaya masyarakat pada Tradisi Asrah Batin yaitu sub materi “Keragaman Sosial Budaya di Masyarakat”. Sub tema tersebut berkaitan erat dengan aspek budaya sehingga Tradisi Asrah Batin dapat digunakan sebagai sumber belajar siswa, khususnya siswa kelas VII pada jenjang SMP/MTs.

## KESIMPULAN

Tradisi Asrah Batin di Desa Ngombak Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan merupakan salah satu perwujudan kearifan lokal yang memiliki nilai-nilai budaya yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar siswa. Tradisi Asrah Batin bertujuan untuk menjalin tali persaudaraan antara dua Desa dan bentuk rasa syukur atas bertemunya dua saudara kandung yaitu Raden Mas Bagus Sutejo yang berasal dari Desa Karanglangu, dan Roro Ayu Mursiyah dari Desa Ngombak. Selain itu, adanya Tradisi Asrah Batin memiliki peran besar terhadap dunia pendidikan, yaitu sebagai sumber pembelajaran IPS khususnya siswa kelas VII Semester Genap materi pokok “Pemberdayaan Masyarakat” pada kurikulum merdeka, jenjang SMP/MTs. Pada materi tersebut, memiliki hubungan yang erat terkait nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat. Dalam hal ini, tradisi Asrah Batin terdapat nilai-nilai budaya sebagai sumber belajar dan bermanfaat bagi kehidupan siswa dalam bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut antara lain: 1) Kekeluargaan; 2) Sosial; 3) Religius; 4) Gotong-royong; 5) Persatuan dan Kesatuan; 6) Kerjasama; dan 7) Saling Menghormati. Berdasarkan hasil temuan yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa kontribusi nilai budaya yang terdapat dalam aktivitas masyarakat Desa Ngombak pada tradisi Asrah Batin dapat dimanfaatkan guru dalam menunjang pembelajaran dengan memanfaatkan sebagai sumber belajar IPS. Pada tahap pembelajaran, guru dapat memancing siswa dengan memberikan pertanyaan atau memberi contoh terkait keragaman kebudayaan di Indonesia hingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, dalam kegiatan pembelajaran. Naskah ini terbatas dalam pemberian informasi terkait nilai-nilai budaya sebagai sumber belajar IPS sehingga perlu adanya eksperimen nyata untuk dilakukan riset pembelajaran langsung. Riset dapat dilakukan melalui penelitian tindakan kelas atau riset dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur pengaruh pengintegrasian nilai-nilai budaya tradisi Asrah Batin sebagai sumber belajar IPS terhadap hasil belajar siswa.

## Daftar Pustaka

- Aslan, A., Setiawan, A., & Hifza, H. (2019). Peran Pendidikan dalam Merubah Karakter Masyarakat Dampak Akulturasi Budaya di Temajuk. *Fenomena*, 11(1), 11–30. <https://doi.org/10.21093/fj.v11i1.1713>
- Misroh Sulaswari, dkk. (2021). *TEORI SOSIAL BUDAYA Dalam Kajian Ilmu Islam Terapan*. CV Al Qalam Media Lestari.
- Edy, E., & Huriah, Y. (2022). Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah: *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 14–27. <https://doi.org/10.56146/edusifa.v6i1.2>
- Ernawati Purwaningsih, D. (2016). *Kearifan Lokal Dalam Tradisi Nyadran Masyarakat Sekitar Situs Liangan*. Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) D.I Yogyakarta.
- Falaq, Y. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan IPS*. MASEIFA Jendela Ilmu.
- Falaq, Y. (2023). Nilai-Nilai Sosial Tradisi Gusjigang Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *JIPSINDO: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 10(1), 57–68. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v10i1.53199>
- Fauzan, R., & Nashar, N. (2017). “Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya” (Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede di Kota Serang). *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.30870/candrasangkala.v3i1.2882>
- Hetarion, B. D. ., Hetarion, Y., & Makaruku, V. (2020). Jurnal Teknologi Pendidikan Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 1–12.
- Ibnu Mustopo Jati. (2022). Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Sebagai Sumber Belajar IPS. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 14(2), 246–258. <https://doi.org/10.37304/jpips.v14i2.7728>



- Karim, A. (2022). Praksis Penanaman Nilai Local Wisdom Masyarakat Desa Jrahi sebagai Learning Resources IPS. *Quality*, 10(2), 203. <https://doi.org/10.21043/quality.v10i2.17127>
- Karimah Saidah, D. (2020). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Sekolah Dasar*. LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi.
- Lestari, G. (2015). Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan Sara. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 28(1), 31–37.
- M. Nursa'ban, dkk. (2021). *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Marhayati, N. (2021). Internalisasi Budaya Gotong Royong Sebagai Identitas Nasional. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.22146/jps.v8i1.68407>
- Maskuri, E., Alfianti -Muhammad ', D., & Al-Firdaus, A. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Tradisi Asrah Batin. *Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 6(4), 2599–2473. <https://doi.org/10.31538/almada.v6i4.3245>
- Moch. Choirul Arif, (2014). *Dasar-Dasar Kajian Budaya dan Media*. UIN Sunan Ampel Press.
- Mulyadi, E. (2018). Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah. *Jurnal Kependidikan*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i1.1688>
- Nai'mah, L. (2023). Menggali Nilai Kearifan Lokal Lewat Sesaji dan Prosesi Tradisi Nyadran di Desa Ngepringan Kabupaten Sragen Relevansinya Sebagai Materi Ajar Bahasa Jawa Kelas XI SMK. *Interdisciplinary and Multidisciplinary Studies: Conference Series*, 1(1), 116–125. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/imscs/article/view/13109>
- Noor Fatmawati & Dany Miftah M Nur, (2021). *PENGANTAR GEOGRAFI Perspektif Ilmu Islam Terapan*. CV Al Qalam Media Lestari.
- Prayogi, R., & Danial, E. (2016). Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Humanika*, 23(1), 61. <https://doi.org/10.14710/humanika.23.1.61-79>
- Puji, L. N. (2018). Nilai Budaya Dalam Tradisi Lisan Pernikahan Adat Dayak Maanyan Di Kalimantan Tengah (Cultural Value in Oral Tradition of Dayak Maanyan Customary Marriage in Central Kalimantan). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 8(1), 101. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v8i1.4815>
- Purwandari, P., Yusro, A. C., & Purwito, A. (2021). Modul Fisika Berbasis Augmented Reality Sebagai Alternatif Sumber Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika*, 5(1), 38. <https://doi.org/10.20527/jipf.v5i1.2874>
- Putra, M. A. H., Handy, M. R. N., Subiyakto, B., Rusmaniah, R., & Norhayati, N. (2022). Identifikasi Nilai Budaya Masyarakat Sungai Jelai Basirih Selatan Sebagai Sumber Belajar IPS. *PAKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial)*, 2(2), 31–41. <https://doi.org/10.20527/pakis.v2i2.6221>
- Putri, S. N., & Budiman, A. (2022). Penguatan Moderasi Beragama Melalui Implementasi Pendidikan Multikultural pada Pendidikan Sekolah Dasar. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, 2(2), 241. <https://doi.org/10.55062//ijpi.2022.v2i2.131>
- Rahmawati, D. (2021). Nilai-Nilai Sosial Dan Budaya Dalam Tradisi Mantu Poci Di Kota Tegal Jawa Tengah (Kajian Antropologi Sastra). *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 2(2), 1–18. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v2i2.3852>
- Romli, Muhammad & Wibowo, S. (2020). Tradisi Rewang Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Gunung Kidul Yogyakarta. *Jipsindo*, 7, No 2(2), 177–200. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jipsindo/article/view/11648/pdf>
- Rukun, R., & Hanif, M. (2021). Kesenian Gajah-gajahan di Kaponan Mlarak Ponorogo (Studi nilai budaya dan potensinya sebagai sumber pembelajaran IPS SD). *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 6(2), 165. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v6i2.11305>

- Sibarani, R. (2015). Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.22225/jr.1.1.9.1-17>
- Sunyoto, S. (2018). Tradisi Bersih Kali (Studi Kearifan Lokal Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Ips Sd. *Gulawentah:Jurnal Studi Sosial*, 3(2), 79. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v3i2.3164>
- Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Journal Form of Culture*, 5(1), 1–10.
- Ubadah. (2022). *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL Konsep, Pendekatan, dan Penerapannya dalam Pembelajaran. Pesantren Anwarul Qur'an*.
- Umrella, S. (2020). *Kearifan Lokal & Budaya Organisasi*. CV. Sintesa Prophetika SINTESA BOOK.
- Widiastuti, E. H. (2017). Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Pembelajaran Mata Pelajaran Ips. *Satya Widya*, 33(1), 29. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2017.v33.i1.p29-36>
- Widodo, A. (2020). Nilai Budaya Ritual Perang Topat Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Gulawentah:Jurnal Studi Sosial*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v5i1.6359>
- Widyanti, T. (2016). Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Sebagai Sumber Pembelajaran Ips. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2), 157. <https://doi.org/10.17509/jpis.v24i2.1452>
- Yuliani, Y. (2018). Kirab Pusaka Sunan Kumbul di Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo (Studi Nilai Budaya dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran IPS SMP). *Gulawentah:Jurnal Studi Sosial*, 3(2), 90. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v3i2.3462>